

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pentingnya ASI bagi kesehatan bayi baru lahir merupakan hal yang tidak dapat digantikan oleh susu formula. Betapapun bergizinya susu formula, tetap tidak dapat menggantikan nutrisi yang terdapat dalam ASI. Air Susu Ibu (ASI) merupakan salah satu jenis nutrisi yang baik untuk memenuhi segala kebutuhan fisik bayi. ASI mengandung sebagian besar unsur nutrisi dan hormon kekebalan tubuh bayi. Setelah itu bayi hanya akan mendapat ASI sampai bayi berusia enam bulan, setelah bayi berusia enam bulan, bayi akan diberikan makanan pendamping ASI sampai bayi genap berusia dua tahun (Nurkhofifah & Hindiarti, 2021). Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber gizi yang diperoleh secara cuma-cuma sehingga dapat menghemat pengeluaran keluarga. Air Susu Ibu (ASI) merupakan emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam anorganik yang disekresikan oleh kelenjar susu dan berfungsi sebagai makanan bagi bayi. ASI juga merupakan makanan alami yang pertama dan utama bagi bayi sehingga mencapai tumbuh kembang yang optimal (Pasaribu, dkk. 2023).

Manfaat ASI itu sendiri sangat besar bagi ibu dan bayi, karena ASI mempunyai kandungan protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral. Manfaat menyusui bagi ibu adalah untuk mengurangi risiko pendarahan, mengecilkan ukuran rahim ibu, menurunkan berat badan, mengurangi kemungkinan terkena kanker, ASI lebih terjangkau dan praktis. Sedangkan manfaat untuk bayi adalah sebagai nutrisi untuk memenuhi pertumbuhan bayi hingga usia 6 bulan, meningkatkan daya tahan tubuh karena mengandung antibodi, mengandung asam lemak yang diperlukan untuk pertumbuhan otak agar bayi lebih pintar, mendukung perkembangan keterampilan motorik agar bayi cepat berjalan (Fera, Hasan, Saputra, 2023).

ASI mempunyai 3 jenis sesuai dengan waktu keluarnya yaitu kolostrum, ASI transisi, dan ASI matur. ASI yang pertama kali keluar disebut kolostrum. Kolostrum akan keluar pada hari pertama sampai hari ke 3 setelah ibu melahirkan, berwarna kuning dan bertekstur kental mempunyai manfaat untuk meningkatkan kadar antibodi pada bayi. Sedangkan ASI transisi berwarna putih dan mengandung banyak lemak, laktosa, vitamin dan kalori. ASI matur mempunyai tekstur lebih encer karena memiliki kandungan air. Begitu banyak komposisi yang terkandung dalam ASI dan sangat bermanfaat bagi bayi. Sehingga bila tidak diikuti dengan peningkatan sikap ibu dalam pemberian ASI, maka akan banyak bayi yang beresiko tinggi pada angka kematian dan kesakitan karena tidak mendapatkan ASI dengan baik (Kementerian Kesehatan, 2020).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2022, rata-rata jumlah ibu menyusui di Indonesia hanya 67,96% turun dibandingkan tahun 2021 sebesar 69,7%. Menurut databoks Indonesia tahun 2022, Provinsi Nusa Tenggara Barat mempunyai angka pemberian ASI tertinggi yaitu sebesar 81% sedangkan Provinsi Gorontalo memiliki angka pemberian terendah yaitu sebesar 52%. Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke 4 dengan perolehan 78%. Oleh karena itu, diperlukan dukungan untuk meningkatkan perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Di Indonesia angka kelahiran secara SC tergolong sangat tinggi sehingga menjadi kondisi yang sangat khusus dalam menyusui. Proses menyusui tidak semuanya dapat berjalan dengan lancar bagi ibu pasca melahirkan, terutama bagi ibu yang melahirkan dengan operasi SC. Kelancaran ASI pada ibu melahirkan secara SC lebih lambat dibandingkan ibu yang melahirkan secara normal. Keterlambatan menyusui pada ibu pasca SC mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti posisi menyusui yang tidak tepat, nyeri pasca operasi dan kurangnya perawatan payudara (Widiastuti & Jati, 2020).

Hari-hari pertama setelah melahirkan sebagian besar ibu pasca operasi SC mengeluh ASI tidak keluar sehingga sebagian besar bayi mendapat susu formula. Ibu pasca operasi SC sangat menyadari bahwa ASI sangat penting bagi ibu dan bayi. Tetapi dalam perjalanannya banyak ibu yang mengalami hambatan, salah satunya tidak lancarnya pengeluaran ASI. Selain faktor penyebab ketidaklancaran ASI, ibu pasca operasi SC juga tidak mengetahui tanda-tanda kelancaran ASI. Sebagian besar ibu pasca melahirkan menganggap bahwa jumlah ASI yang keluar sedikit merupakan kendala dalam pemberian ASI pada bayi. Padahal indikator kelancaran ASI dapat dinilai dari volume ASI yang keluar. Seorang ibu hanya menghasilkan sekitar 7,4 sendok teh atau 36,23 ml kolostrum per hari. Kapasitas lambung bayi adalah  $\pm 5-7$ ml (atau seukuran kelereng kecil) pada hari pertama kehidupannya,  $\pm 12-13$ ml pada hari kedua, dan  $\pm 22$ ml pada hari ketiga. Oleh karena itu, walaupun jumlah kolostrumnya sedikit, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi baru lahir (Fera, Hasan, Saputra, 2023).

Kelancaran ASI sendiri merupakan jumlah keluarnya ASI yang terdiri atas volume dalam satuan milimeter. Sehingga dikatakan ASI lancar bila volume ASI yang dikeluarkan  $\geq 30$ ml/hari (Khanasah, Sukmawati & Artkha, 2020). Keberhasilan menyusui sangat penting bagi ibu pasca operasi SC dan juga bayi. Keberhasilan dalam menyusui melibatkan berbagai tenaga kesehatan, salah satunya adalah perawat. Perawat sebagai tenaga kesehatan profesional mempunyai peranan penting dalam memberikan asuhan keperawatan mengenai masalah laktasi (Widiastuti & Jati, 2020).

Ibu yang melahirkan secara SC banyak yang mengeluh nyeri pada luka operasi sehingga ibu post SC banyak yang takut untuk mobilisasi sehingga hormon oksitosin tidak terangsang. Terjadinya sumbatan pada saluran susu ibu juga dapat menyebabkan tidak lancarnya pengeluaran ASI, biasanya disebabkan karena ibu tidak melakukan perawatan payudara selama hamil dan setelah melahirkan. Sumbatan saluran susu pada ibu post melahirkan bisa berupa puting kotor dan bentuk puting yang tenggelam. Masalah ASI yang tidak lancar dapat berdampak

pada ibu dan bayi. Oleh karena itu, bisa dilakukan dengan tindakan nonfarmakologis yaitu dengan tindakan pijat laktasi pada ibu pasca melahirkan (Widiastuti & Jati, 2020).

Pijat laktasi adalah salah satu solusi yang sangat tepat bagi ibu yang mengalami ASI tidak lancar. Kelancaran ASI bergantung pada kenyamanan, kelancaran aliran darah, serta kebersihan payudara. Dengan adanya pijatan yang lembut di bagian tulang belakang dan payudara akan membuat ibu merasakan kenyamanan sehingga dapat memberikan perasaan rileks yang akan merangsang hormon oksitosin, dimana hormon oksitosin diproduksi di hipotalamus, yang akan bereaksi ketika mendapatkan sentuhan dan pijatan sehingga aliran ASI dapat keluar dengan lancar (Anggraini,2022).

Pijat laktasi dapat dilakukan pada ibu post melahirkan dengan keadaan payudara bengkak, atau pengeluaran ASI yang tidak lancar, dan pada ibu post melahirkan yang ingin relaksasi. Pijat laktasi dilakukan dengan cara memijat beberapa bagian anggota tubuh, yaitu kepala, leher, bahu, punggung, dan payudara. Pijat laktasi bertujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin yang merangsang kontraksi sel alveolar pada kelenjar susu sehingga menyebabkan ASI keluar dan mengalir ke payudara (Muawanah & Sariyani, 2021).

Merangsang payudara dapat mempengaruhi hipofisis untuk meningkatkan hormon oksitosin. Pengisapan bayi dan reseptor yang terletak di saluran ASI mempengaruhi pengeluaran hormon oksitosin. Ketika saluran ASI melebar, oksitosin dilepaskan secara refleks kelenjar di bawah otak. Hormon oksitosin akan menyebabkan kontraksi pada sel-sel lain di sekitar alveoli agar ASI mengalir ke bawah menuju puting susu secara mekanis, dipijat atau ditekan pada payudara akan membantu dalam proses pengeluaran ASI dari alveoli dan seluruh saluran ASI. Semua langkah pemijatan bermanfaat untuk proses pengeluaran ASI lebih banyak. Cara pijat laktasi ini dapat memperbanyak pengeluaran ASI dengan lancar dan tepat (Anggraini,2022).

Menurut Muawanah & Sariyani (2021), pijat laktasi dianjurkan dilakukan selama 15-30 menit. Ada hubungan timbulnya laktasi disebabkan karena durasi pijat laktasi yang lebih lama yaitu kurang lebih 30 menit dan pijat juga bisa dilakukan di lebih banyak titik yaitu pada bagian tubuh seperti leher, bahu, punggung, kepala dan payudara. Manfaat pijat laktasi itu sendiri diantaranya untuk melancarkan saluran ASI, mengurangi rasa nyeri pada saat menyusui, meningkatkan kualitas ASI dan meningkatkan produksi ASI.

Menurut hasil penelitian Nurjanah dan Rofika (2023), terdapat efektifitas pijat laktasi terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu pasca melahirkan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan  $p\text{value } 0,041 < 0,05$  sehingga ada perbedaan kelancaran ASI pada ibu post partum yang diberikan tindakan pijat laktasi dan yang tidak diberikan tindakan pijat laktasi. Sedangkan hasil penelitian Muawanah dan Sariyani (2021), juga didapatkan adanya perbedaan rata-rata kelompok ibu yang dilakukan intervensi dengan kelompok yang tidak dilakukan intervensi dengan hasil  $p\text{value } 0,002 < 0,05$ .

Fenomena yang ada bahwa mayoritas ibu SC tidak mampu memproduksi ASI dengan lancar setelah melahirkan dibuktikan dalam studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Siaga Tarub melalui wawancara dengan 10 pasien pada tanggal 20 Januari 2024 didapatkan bahwa 7 dari 10 ibu melahirkan secara operasi caesar mengalami ketidaklancaran pengeluaran ASI disebabkan oleh 3 ibu nifas yang mengalami sumbatan saluran ASI seperti puting kotor, serta 4 ibu nifas mengalami nyeri setelah melahirkan sehingga menyebabkan ASI tidak keluar. Dengan adanya hambatan tersebut dapat membuat ibu nifas kebingungan ketika bayi mereka menangis sedangkan ASI yang keluar belum lancar. Mereka sempat bertanya mengenai cara supaya ASI dapat keluar dengan lancar. Sedangkan di RS Mitra Siaga Tarub belum ada tindakan nonfarmakologis seperti pijat laktasi. Pasien yang mengeluh ASI tidak lancar hanya diberikan obat pelancar ASI oleh dokter spesialis kandungan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Apakah ada pengaruh

pijat laktasi terhadap kelancaran ASI pada ibu pasca operasi SC di RS Mitra Siaga Tarub?”

## **1.2 Tujuan Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat laktasi terhadap kelancaran ASI pada ibu pasca operasi SC di RS Mitra Siaga Tarub.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1.2.2.1 Mengidentifikasi kelancaran ASI pada kelompok kontrol ibu pasca operasi SC yang tidak dilakukan pijat laktasi.

1.2.2.2 Mengidentifikasi kelancaran ASI pada kelompok intervensi ibu pasca operasi SC yang telah dilakukan tindakan pijat laktasi.

1.2.2.3 Menganalisa pengaruh pijat laktasi terhadap kelancaran ASI pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi ibu pasca operasi SC di RS Mitra Siaga Tarub.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Manfaat Aplikatif**

Memberikan pengetahuan bagi tenaga kesehatan terutama perawat dan bidan sehingga dapat mengimplementasikan pijat laktasi terhadap kelancaran ASI pada ibu pasca operasi SC sesuai dengan SOP serta memberikan pengetahuan bagi ibu pasca melahirkan dan keluarga dalam praktik pijat laktasi untuk memperlancar keluarnya ASI sehingga dapat diimplementasikan di rumah.

### **1.3.2 Manfaat Keilmuan**

Sebagai masukan ilmu pengetahuan maternitas kepada Rumah Sakit Mitra Siaga Tarub terutama perawat dan bidan serta sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa.

### **1.3.3 Manfaat Metodologi**

Diharapkan dapat menambah bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dengan metode yang berbeda.